

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA UDANG VANAME DI
KECAMATAN BAYAN, KABUPATEN LOMBOK UTARA**

***THE FEASIBILITY ANALYSIS OF VANNAMEI SHRIMP CULTIVATION
BUSINESS IN BAYAN DISTRICT, NORTH LOMBOK REGENCY***

Shelly Sylvia Agustina^{*1}, Ni Made Nike Zeamita Widiyanti¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

^{*}Email Penulis korespondensi: shellysylviaa@staff.unram.ac.id

Abstrak

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai satu daerah penyumbang produksi udang nasional hikmah dari potensi lahan luas, namun sebagian kecil belum dimanfaatkan secara optimal. Permintaan pasar yang meningkat, ketersediaan lahan potensial, serta kontribusi sektor budidaya terhadap perekonomian daerah menjadi dasar dilakukan kelayakan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kelayakan usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, sebagai salah satu sentra produksi udang di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian menggunakan teknik *accidental sampling* sebanyak 31 unit usaha. Analisis data terdiri atas R/C Ratio, B/C Ratio, dan BEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi total sebesar Rp14.394.905 dan rata-rata penerimaan total sebesar Rp28.459.274 sehingga menghasilkan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp14.064.369 per tahun. Nilai B/C Ratio yang diperoleh sebesar 2 dan nilai R/C Ratio sebesar 1. Nilai BEP unit sebesar 46 kg dan BEP penerimaan sebesar Rp2.213.915. Secara keseluruhan, budidaya udang vaname di Kecamatan Bayan layak diusahakan, namun peningkatan efisiensi teknis dan perbaikan manajerial usaha diperlukan untuk menjamin keberlanjutan.

Kata Kunci : B/C Ratio, R/C Ratio, BEP, Kelayakan Usaha, Udang Vaname

Abstract

West Nusa Tenggara (NTB) Province is one of Indonesia's major contributors to national shrimp production, supported by extensive potential aquaculture land, although a considerable portion remains underutilized. Increasing market demand, land availability, and the strategic role of aquaculture in regional economic development necessitate a feasibility assessment of shrimp farming enterprises. This study evaluates the economic feasibility of vannamei shrimp (*Litopenaeus vannamei*) farming in Bayan District, North Lombok Regency, a key shrimp production center in NTB Province. The study employed an accidental sampling method involving 31 farming units. Data were analyzed using the Revenue–Cost (R/C) Ratio, Benefit–Cost (B/C) Ratio, and Break-Even Point (BEP) analyses. The results show that the average total production cost was Rp14,394,905, while the average total revenue reached Rp28,459,274, yielding an average annual net income of Rp14,064,369. The B/C Ratio was 2, and the R/C Ratio was 1, indicating economic feasibility. The break-even point was achieved at a production level of 46 kg, with a break-even price of Rp2,213,915,08. Overall, vannamei shrimp farming in Bayan District is economically viable; however, improvements in technical efficiency and farm management practices are essential to enhance productivity and ensure long-term sustainability.

Keywords: B/C Ratio, R/C Ratio, BEP, feasibility analysis, vaname shrimp

PENDAHULUAN

Pengembangan budidaya udang memberikan kontribusi yang positif dalam memenuhi kebutuhan ekspor maupun konsumsi di dalam negeri. Adanya peningkatan permintaan udang di Indonesia sejalan dengan upaya peningkatan produksi udang secara nasional. Produksi udang di Indonesia yang terus meningkat dari 941.646-ton pada tahun 2023 menjadi 1.134.017-ton pada tahun 2024. Perkembangan produksi udang nasional tahun 2020 - 2024 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5,91% per tahunnya (KKP, 2024).

Berdasarkan data tersebut usaha budidaya udang vaname (*Litopenaeus vaname*) telah menjadi salah satu subsektor yang strategis dalam pengembangan perikanan budidaya di Indonesia. Komoditas udang memiliki nilai ekonomis tinggi serta prospek ekspor yang menjanjikan, sehingga pemerintah daerah dan pelaku usaha mulai mengarahkan perhatian ke pengembangan tambak udang vaname sebagai sumber penghasilan dan penciptaan lapangan kerja (Purwanto et al, 2023). Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi satu provinsi penyumbang produksi udang vaname di Indonesia. Produksi di NTB pada tahun 2024 tercatat sebesar 186.368-ton, yang berarti kontribusi NTB terhadap produksi nasional sebesar 16,42% (KKP, 2023). Provinsi NTB memiliki potensi lahan untuk pengembangan budidaya perikanan. Data menyebut bahwa luas lahan potensial budidaya vaname di NTB mencapai $\pm 27.929,5$ hektare, namun baru sekitar 17,6 % yang telah dimanfaatkan (NTB, 2024).

Kabupaten Lombok Utara khususnya di Kecamatan Bayan terdapat potensi budidaya udang vaname cukup didukung oleh kondisi geografis, perairan laut, dan wilayah pesisir. Kecamatan Bayan memiliki luas area mencapai 329,1 km² pada 12 desa (Bappeda KLU, 2023). Kondisi geografis yang landai dan terhubung langsung dengan laut menjadikan kawasan ini sebagai potensi sumberdaya perikanan yang berpeluang dikembangkan sebagai lokasi budidaya udang vaname. Kecamatan Bayan memiliki 110 unit usaha budidaya udang vaname yang berlokasi di Desa Mumbul Sari, Desa Akar-akar dan Desa Sukadana.

Menurut Widiyanti et al, (2025), setiap unit usaha udang vaname di Kecamatan Bayan menghasilkan produksi 585 kilogram per tahun dan harga jual Rp 48.618 per kilogram. Kondisi morfologi geografi dan lingkungan pesisir dan meningkatnya permintaan pasar menjadikan komoditas udang vaname sebagai salah satu komoditas unggulan perikanan, namun pemanfaatan lahan untuk kegiatan budidaya belum optimal. Terdapat kesenjangan antara potensi produksi dan realisasi di lapangan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan infrastruktur, penerapan teknologi yang belum seragam, dan manajemen usaha yang belum efisien (Arisa et al, 2024). Meskipun produksi udang vaname di NTB telah menunjukkan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah, capaian tersebut masih dapat ditingkatkan melalui perbaikan teknologi dan manajemen usaha.

Kesenjangan antara potensi dan realisasi produksi tersebut mengindikasikan perlunya kajian kelayakan usaha yang lebih mendalam. Analisis kelayakan berperan penting dalam menilai aspek teknis, ekonomis, finansial, dan lingkungan sehingga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan lahan budidaya (Zailan et al, 2025), namun hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji kelayakan usaha budidaya udang vaname, khususnya pada skala wilayah yang lebih spesifik seperti tingkat kecamatan. Informasi mengenai potensi dan risiko usaha masih terbatas akibat kurangnya kajian analisis kelayakan usaha budidaya udang vaname. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya udang vaname secara menyeluruh, guna mendukung pengembangan sektor perikanan budidaya yang efisien dan berkelanjutan di wilayah Kabupaten Lombok Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan cara memilih responden

yang secara kebetulan ditemui di lokasi penelitian dan memenuhi kriteria penelitian (Sugiyono, 2019). Responden dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki usaha budidaya udang vaname dengan jumlah responden sebanyak 31 orang.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Lokasi tersebut ditetapkan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bayan merupakan salah satu sentra produksi udang vaname di Provinsi NTB.

Analisis Data

Analisis data menggunakan statistika deskriptif dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Pendapatan

Analisis pendapatan dapat diperoleh dengan rumus matematis sebagai berikut (Arisa et al, 2024):

$$\sum_{i=1}^n I_i = \sum_{i=1}^n TR_i - \sum_{i=1}^n TC_i$$

Keterangan :

I_i = *Income* (pendapatan) unit sampling ke-i

TR_i = *Total Revenue* (total penerimaan) ke-i

TC_i = *Total Cost* (total biaya) ke-i

Total penerimaan merupakan hasil perkalian dari harga udang vaname dengan jumlah produksi udang vaname, dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^n TR_i = \sum_{i=1}^n P_i \times Q_i$$

Keterangan :

TR_i = *Total Revenue* (total penerimaan) unit usaha ke-i

P_i = *Price* (harga/kg) ke-i

Q_i = *Quantity* (jumlah produksi/kg) ke-i

Total biaya merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap, dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (total biaya produksi)

TVC = *Total Variable Cost* (total biaya variabel)

TFC = *Total Fix Cost* (total biaya tetap)

2. Break Even Point (BEP)

Analisis BEP digunakan untuk menentukan titik impas, dimana total biaya yang dikeluarkan sama dengan total pendapatan yang diperoleh (Handayani & Abbas, 2023). Hal ini menyebabkan usaha tidak mendapatkan keuntungan atau tidak mengalami kerugian. Analisis ini baik digunakan untuk menentukan penjualan minimum yang harus dilakukan perusahaan agar tidak mengalami kerugian. Analisis BEP harga dan BEP produksi diperoleh dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$\bullet \quad BEP (unit) = \frac{Biaya tetap total}{Harga per unit - Biaya variabel per unit}$$

$$\bullet \quad BEP (harga) = BEP unit \times Harga per unit$$

3. Revenue/Cost Ratio (R/C ratio)

Analisis R/C ratio juga biasanya digunakan sebagai alat untuk menentukan apakah usaha layak atau tidak untuk dijalankan. Suatu usaha dikatakan menguntungkan apabila rasio output yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan input yang dikeluarkan (Ariadi et al, 2021) . Rumus matematis R/C ratio dapat dilihat sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{penerimaan total}}{\text{biaya total}}$$

Kriteria kelayakan usaha :

R/C ratio > 1 artinya usaha budidaya udang vaname layak

R/C ratio < 1 artinya usaha budidaya udang vaname tidak layak

4. Benefit Cost Ratio (B/C)

Analisis B/C ratio merupakan perbandingan antara manfaat (benefit) yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usaha. Semakin tinggi rasio antara manfaat dan biaya, maka usaha tersebut dapat dinyatakan semakin layak dan menguntungkan (Regita et al, 2024). Secara matematis, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{pendapatan bersih}}{\text{biaya total}}$$

Keterangan:

Jika nilai B/C ratio > 0 maka budidaya udang vaname di Kecamatan Bayan layak dilanjutkan

Jika nilai B/C < 0 maka budidaya udang vaname di Kecamatan Bayan tidak layak ataupun rugi dan tidak disarankan untuk tidak dilanjutkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Total

Biaya total (*total cost*) merupakan akumulasi dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Menurut Nabilla & Nursanti, (2024), biaya total merupakan keseluruhan pengeluaran yang diperlukan untuk memproduksi, mengoperasikan, atau memperoleh suatu barang maupun jasa. Berikut ini merupakan rincian rata-rata biaya total yang dikeluarkan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata biaya tetap, biaya variabel dan tenaga kerja budidaya udang vaname di Kecamatan Bayan

No	Komponen	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	Rp1.579.615
2	Biaya Variabel	Rp8.143.999
3	Tenaga Kerja	Rp4.671.290
4	Jumlah	Rp14.394.905

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas total biaya yang dibutuhkan dalam satu tahun produksi budidaya udang vaname di kecamatan Bayan yaitu sebesar Rp14.394.905 dengan biaya tetap sebesar Rp1.579.615,18 dan biaya variabel sebesar Rp8.143.999,35 serta biaya tenaga kerja sebesar Rp4.671.290,32. Biaya tersebut meliputi seluruh komponen biaya

tetap yaitu penyusutan alat-alat dalam proses produksi dan biaya variabel yaitu bibit (benur), pakan, tenaga kerja dan listrik (Widiyanti et al, 2025). Struktur biaya variabel menjadi biaya dengan porsi terbesar dalam budidaya udang vaname misalnya dari pakan dan benur. Biaya variabel ini penting diperhatikan karena efisiensi penggunaan input terutama dari pakan, kualitas benur serta manajemen kualitas air sangat menentukan apakah usaha budidaya udang vaname memberi keuntungan (Sa'adah, 2018).

Produksi dan Penerimaan Usaha Budidaya Udang Vaname

Total produksi (TP) adalah jumlah total output yang dihasilkan oleh suatu industri dalam periode tertentu dari penggunaan input-input produksi tertentu. Dalam konteks usaha budidaya udang vaname, total produksi merupakan jumlah keseluruhan udang yang berhasil dipanen dari suatu unit usaha budidaya (misalnya satu kolam, satu siklus, atau satu periode pemeliharaan) yang dihitung dalam berat (kg/ton). Total produksi ini merupakan hasil dari keseluruhan proses budidaya sejak penebaran benur hingga panen. Budidaya udang vaname di Kecamatan Bayan dilaksanakan sebanyak 3 kali siklus dalam satu tahun.

Penerimaan merupakan total pendapatan yang dihasilkan dari penjualan seluruh output produksi dalam satu periode. Adapun dalam konteks usaha budidaya udang vaname, penerimaan diartikan sebagai keseluruhan pendapatan yang diperoleh petani dari hasil produksi budidaya udang vaname selama satu musim. Penerimaan usaha tani mencerminkan nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu, yang dihitung sebagai hasil perkalian antara jumlah produksi total dan harga satuan produk tersebut (Utomo et al, 2022). Berikut ini merupakan rincian rata-rata produksi dan jumlah penerimaan dalam satu periode budidaya udang vaname di Kecamatan Bayan.

Tabel 2. Rata-Rata Produksi Dan Penerimaan Budidaya Udang Vaname Per Tahun di Kecamatan Bayan

Komponen	Jumlah
Produksi (Kg)	585
Penerimaan (Rp)	Rp28.459.274

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan data budidaya vaname, rata-rata total produksi udang vaname yang dihasilkan sebesar 585 kg per tahun dengan rata-rata harga jual sebesar Rp48.625,00 per kilogram. Sehingga rata-rata total penerimaan yang diperoleh dalam usaha budidaya udang vaname ini mencapai Rp28.459.274 per tahun. Total penerimaan ini dapat menjadi dasar dalam menghitung kelayakan usaha budidaya udang vaname. Data produksi dan penerimaan tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya vaname memiliki potensi penghasilan yang signifikan jika manajemen pemeliharaan dan kondisi teknis budidaya (kelangsungan hidup, *Feed Conversion Ratio*, kepadatan tebar, kualitas air) dijalankan dengan baik. Dalam usaha skala menengah atau besar mampu memberikan penerimaan yang cukup besar dimana total penerimaan usaha budidaya vaname (pada satu periode produksi) jauh melebihi total biaya, menunjukkan profitabilitas tinggi (Kamil et al, 2023).

Pendapatan Usaha Budidaya Udang Vaname

Pendapatan pada usaha budidaya udang vaname diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Kegiatan produksi udang vaname dilaksanakan sebanyak tiga siklus dalam satu tahun. Salah satu komponen utama dalam perhitungan pendapatan adalah total biaya yang dikeluarkan dalam proses budidaya udang vaname. Total biaya tersebut merupakan gabungan antara biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai dengan jumlah produksi, sedangkan biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan meskipun kegiatan produksi

tidak berlangsung (Arisa et al, 2024). Rata-rata total biaya yang diperoleh berpotensi menguntungkan jika dikombinasikan dengan hasil panen, efisiensi input, kondisi pasar dan harga jual yang memadai (Auliah et al, 2025). Berikut ini merupakan tabel penerimaan, total biaya dan pendapatan budidaya udang vaname.

Tabel 3. Rata-rata penerimaan, total biaya dan pendapatan budidaya udang vaname per tahun di Kecamatan bayan

Komponen	Jumlah (Rp)
Penerimaan	Rp28.459.274
Total Biaya (<i>Total cost</i>)	Rp14.394.905
Pendapatan (<i>Income</i>)	Rp14.064.369

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata total pendapatan diperoleh sebesar Rp14.064.369. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Bayan memberikan keuntungan yang positif. Pendapatan usaha budidaya ini cukup besar yang mengindikasikan bahwa manajemen input sebagai biaya variabel berjalan efisien sehingga biaya dapat ditekan dan produktivitas dapat dimaksimalkan.

Analisis kelayakan usaha budidaya udang vaname

Kelayakan finansial pada usaha budidaya udang vaname dapat dinilai melalui perhitungan secara komprehensif terhadap seluruh aspek keuangan, yang mencakup biaya tetap, biaya variabel, serta biaya operasional lainnya selama proses budidaya. Analisis kelayakan usaha berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi petambak selaku manajer atau pengelola, khususnya terkait penentuan jumlah penggunaan sarana produksi dan besaran biaya yang harus dikeluarkan (Zailan et al, 2025).

Untuk menilai kelayakan finansial, digunakan model analisis yang melibatkan perhitungan rata-rata jumlah produksi dan penerimaan, pendapatan, serta biaya produksi dalam kegiatan budidaya. Jenis analisis yang diterapkan meliputi *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Benefit Cost Ratio* (B/C), *Break Even Point* (BEP) unit dan BEP harga. Berikut ini merupakan analisis finansial usaha budidaya udang vaname pada tambak tradisional disajikan pada berikut.

Tabel 4. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Udang Vaname Per Tahun di Kecamatan Bayan

Komponen	Nilai
R/C Ratio	1
B/C Ratio	2,0
<i>Break Even Point</i> (BEP) harga	Rp2.213.915
<i>Break Even Point</i> (BEP) unit	46

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis finansial, nilai Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio) yang diperoleh pada usaha budidaya udang vaname adalah sebesar 2, menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan manfaat sebesar Rp 2. Nilai B/C Ratio yang lebih besar dari 1 menandakan usaha layak dijalankan menurut kriteria kelayakan finansial (Gittinger, 1986). Menurut Ariadi et al, (2021) mengemukakan bahwa budidaya udang vaname pada skala intensif umumnya memiliki B/C Ratio > 1 karena tingginya tingkat produktivitas dan nilai jual udang di pasar.

Nilai *Revenue-Cost Ratio* (R/C Ratio) dalam penelitian ini adalah 1, yang berarti bahwa penerimaan usaha mencapai 1 kali lebih besar dari total biaya. Menurut Kadariah et al, (1999), nilai R/C Ratio = 1 menggambarkan bahwa usaha masih dapat dijalankan,

namun berada pada batas minimal kelayakan sehingga memerlukan peningkatan efisiensi untuk mencapai profitabilitas. Beberapa faktor dapat menyebabkan nilai R/C Ratio bernilai 1, antara lain tingginya biaya operasional seperti pakan dan benur, FCR yang kurang efisien, serta survival rate (SR) yang belum optimal Berdasarkan penelitian (Nugraha et al, 2024) mengemukakan bahwa biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam budidaya udang vaname, sehingga kenaikan kecil pada harga pakan dapat menurunkan tingkat efisiensi usaha. Menurut Khatimah (2019), kegiatan budidaya udang vaname memerlukan margin keuntungan yang cukup lebar untuk mengantisipasi fluktuasi harga pasar dan risiko lingkungan. Oleh karena itu, usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Bayan ini tidak merugi, peningkatan efisiensi melalui manajemen pakan, pengendalian kualitas air, dan perbaikan teknik pemeliharaan perlu dilakukan untuk meningkatkan nilai R/C Ratio pada siklus berikutnya. Secara keseluruhan, kondisi $R/C \text{ Ratio} = 1$ dalam usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Bayan mengindikasikan bahwa usaha masih layak dipertahankan, namun diperlukan strategi penguatan teknis dan efisiensi biaya agar dapat mencapai tingkat keuntungan yang stabil dan mampu bersaing dalam kondisi pasar yang fluktuatif.

Break Even Point (BEP) bertujuan membantu pengusaha maupun petani dalam menentukan jumlah minimum produk yang harus dijual untuk menutupi seluruh biaya produksi dan operasional yang telah dikeluarkan (Handayani & Abbas 2023). Selain itu, BEP juga berperan sebagai alat pendukung dalam proses pengambilan keputusan. Dengan mengetahui nilai BEP, petani atau pengusaha dapat menetapkan keputusan yang lebih tepat terkait penentuan harga jual produknya. Analisis titik impas menunjukkan bahwa BEP Unit atau jumlah produksi minimal agar usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Bayan tidak mengalami kerugian adalah 46 kg. Total produksi yang dihasilkan sebesar 585 kg dimana nilai lebih besar BEP unit sehingga usaha dinyatakan mendapatkan keuntungan. Nilai BEP digunakan untuk menentukan jumlah output minimum agar penerimaan dapat menutup seluruh biaya (Handayani & Abbas, 2023). Menurut Ariadi et al, (2021), nilai BEP unit yang relatif menunjukkan bahwa usaha memiliki margin aman (*safety margin*) yang cukup besar sehingga risiko kerugian lebih kecil.

BEP Harga yang diperoleh sebesar Rp2.213.915 yang mengindikasikan bahwa usaha budidaya udang vaname harus mencapai nilai penjualan minimal Rp2.213.915 untuk berada di titik impas. BEP rupiah yang relatif rendah ini mencerminkan bahwa usaha budidaya udang memiliki potensi ekonomi yang cukup baik jika didukung dengan manajemen produksi yang efisien, Menurut Handayani & Abbas (2023), rendahnya nilai BEP dipengaruhi oleh selisih antara harga jual udang vaname yang relatif tinggi dibandingkan dengan biaya variabel per unit. Hal ini menunjukkan bahwa setiap unit produksi memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menutup biaya tetap usaha. Menurut Ariadi et al, (2021) menambahkan bahwa analisis BEP harga sangat penting untuk mengantisipasi fluktuasi harga jual udang di pasar, terutama pada musim panen raya. Pada usaha ini, harga jual pasar yang berada di atas BEP harga memperkuat kesimpulan bahwa usaha budidaya udang vaname layak dan mampu menghasilkan pendapatan positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha budidaya tambak udang vaname di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 14.064.369/3 siklus/tahun. Berdasarkan analisis kelayakan, budidaya udang vaname layak untuk dijalankan dengan nilai B/C Ratio

sebesar 2%; R/C Ratio sebesar 1; BEP harga sebesar Rp2.213.915,08 dan BEP unit sebesar 46 kg. Pada hasil penelitian ini jika dilihat analisis kelayakannya, budidaya udang vaname memang layak dijalankan secara finansial. Namun dengan nilai R/C ratio sebesar 1 mengindikasikan diperlukan adanya strategi penguatan teknis dan efisiensi biaya agar tingkat keuntungan dapat stabil sehingga mampu bersaing dalam kondisi pasar yang fluktuatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi, H., Syakirin, M. B., Pranggono, H., Soeprapto, H., & Mulya, N. A. (2021). Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Udang Vaname (L. vaname) Pola Intensif di PT. Menjangan Mas Nusantara, Banten. *Akulturası Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 9(2), 240–249.
- Arisa, A., Maryono, M., & Mahyudi, I. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Tambak Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vaname*) di Koperasi Nelayan Paloh Jaya , Kabupaten Sambas Feasibility Analysis of Vaname Shrimp (*Litopenaeus vaname*) Aquaculture Farm in Koperasi Nelayan Paloh Jaya , Sambas Regenc. *FISHIANA Journal of Marine and Fisheries*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.61169/fishiana.v3i1.202>
- Auliah, R., Abdullah, & Haruna, B. (2025). Analisis Finansial Usaha Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus Vaname*) Sistem Intensif di PT . Sumber Agro Sulawesi (SAS) Bisnis , Agribisnis Perikanan , Politeknik Pertanian Negeri Pangkep , Indonesia Klasifikasi dan Morfologi Udang Vaname : Animalia. *Zoologi : Jurnal Ilmu Peternakan, Ilmu Perikanan, Ilmu Kedokteran Hewan*, 3(2), 35–42. <https://doi.org/10.62951/zoologi.v3i2.197>
- Bappeda KLU. Profil Daerah Kabupaten Lombok Utara Tahun 2023. 2023;189. Available from: <https://satudata.lombokutarakab.go.id/publikasi>
- Gittinger, J. P. (1986). *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Handayani, M. W., & Abbas, Y. E. (2023). Analisis Perencanaan Produksi Dengan Metode Titik Impas (Break Even Point). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 6(2), 265–279.
- Kadariah, Lien, & Gray. (1999). *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kamil, M. I., Nuryati, R. T., & Tedjaningsih, T. (2023). Kelayakan Usaha Budidaya Udang Vanamei. *Jurnal Agristan*, 5(2), 310–319. <https://doi.org/10.37058/agristan.v4i1.8375>
- Khatimah, K. (2019). Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Udang Vannamei di Desa Parangtritis, DIY. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 3, 21–32. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.3>
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2024). Laporan Kinerja Dirjen Perikanan Budidaya. 2024; 82. Available from: <https://www.kkp.go.id/download-pdf-akuntabilitas-kinerja/akuntabilitas-kinerja-pelaporan-kinerja-laporan-kinerja-direktorat-jenderal-perikanan-budi-daya-tahun-2024.pdf>
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2023). Profil Pasar Udang Dirjen Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan. 2023;22. Available from: <https://kkp.go.id/storage/Materi/profil-pasar-udang667533620a258/materi-667533623c9ca.pdf>
- Nabilla, Z. S., & Nursanti, Y. B. (2024). Jurnal Ekonomi dan Bisnis , Vol . 13 No . 2 Juni 2024 Penerapan Limit Fungsi Mencari Keuntungan Maksimum dari Biaya Marginal.

- Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 168–176.
- Nugraha, P. G., Trisbiantoro, D., Kusyairi, A., & Ilahi, R. W. (2024). Profitabilitas Usaha Pembesaran Budidaya Udang Vaname (*Litopenaus vaname*) secara Intensif di UPT Budidaya Air Payau Banjar Kemuning Sidoarjo. *Juvenil-Jurnal Ilmiah Kelautan Dan Perikanan*, 5(1), 14–20.
- Purwanto, Sarjito, & Wijayanto D. (2023). Strategy for the Development of Sustainable Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) Shrimp Culture in Plastic Ponds in Tegal Regency , Central Java. *Journal of Aquaculture and Fish Health*, 12, 115–126. <https://doi.org/10.20473/jafh.v12i1.36945>
- Regita, N., Sodikun, A., Adita, M. D., & Khotimah, K. (2024). *Analisis Kelayakan Usaha Tani Rumput Laut Di Desa Randusanga Kulon Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes*. 3(10), 166–185.
- Sa’adah, W. (2018). ANALISA KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA UDANG VANNAMEI Feasibility Analysis of Vannamei Shrimp Cultivation Business in Dukuh Tunggal Village , Glagah District , Lamongan District. *Buletin Ilmiah “MARINA” Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 4(1), 33–37.
- Utomo, S. R., Rantung, S. V, Sondakh, S. J., Andaki, J. A., & Rarung, L. K. (2022). *ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA UDANG VANAME (LITOPENAEUS VANNAMEI) (Studi Kasus di Balai Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan Bitung)*. 10(1), 62–74.
- Widiyanti, N. M. N. Z., Husni, S., Yusuf, M., Agustina, S. S., & Nursan, M. (2025). Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Udang Vaname di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Agrimansion*, 26(1), 167–186.
- Zailan, A., Halim, H., & Astaman, P. (2025). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*) pada Tambak Tradisional di Kecamatan Sibulue Kabupaten. *Agriculture and Socio-Economic Journal*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.61316/asej.v2i1.102>